

## TRADISI NYEWU PADA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**\*Alya Syahidah Asma El Muna<sup>1</sup>, Asila Annida Nur Hamidi<sup>2</sup>, Khairunisa Nur Alya<sup>3</sup>, Rima Fauziah<sup>4</sup>, Taib Azka<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: alyasyaamunaa@gmail.com

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: Desember 2024

Diterima: Januari 2025

Diterbitkan: Maret 2025

---

### **Abstract**

*This study aims to explore the practice of tahlilan and the Nyewu tradition in Javanese society and its meaning and complexity from an Islamic perspective. Tahlilan, although not explicitly mentioned in the Qur'an, is seen as a form of alms and prayer for the deceased which is believed to originate from the teachings of Sunan Ampel. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach to examine in depth the stages of the Nyewu tradition, which include Sur Tanah, Nelung Dina, Mitung Dina, Patang Puluh Dina, Mendak Sepisan, Mendak Pindo, until its peak on the thousandth day (Nyewu). The results of the study indicate that this tradition contains Islamic values, such as alms, Islamic brotherhood, and social solidarity, although there are still differences of opinion among scholars regarding its validity. Some support it as part of the Islamic tradition that has developed in local culture, while others consider it a heresy. This study emphasizes the importance of understanding Islamic teachings in the context of local culture and how this practice can strengthen social ties and religious values in Javanese society. The conclusion of this study recommends the need for a reevaluation of the Nyewu tradition to be more in line with Islamic principles, so that it can provide social and spiritual benefits for the community.*

**Keywords:** Nyewu tradition; Javanese society; Islamic perspective

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik tahlilan dan tradisi Nyewu dalam masyarakat Jawa serta makna dan kompleksitasnya dalam perspektif Islam. Tahlilan, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, dipandang sebagai bentuk sedekah dan doa bagi almarhum yang diyakini berasal dari ajaran Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam tahapan-tahapan dalam tradisi Nyewu, yang mencakup Sur Tanah, Nelung Dina, Mitung Dina, Patang Puluh Dina, Mendak Sepisan, Mendak Pindo, hingga puncaknya pada hari seribu (Nyewu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam, seperti sedekah, ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial, meskipun masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai keabsahannya. Sebagian mendukungnya sebagai bagian dari tradisi keislaman yang berkembang dalam budaya lokal, sementara yang lain menganggapnya sebagai bid'ah. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami ajaran Islam dalam konteks budaya lokal serta bagaimana praktik ini dapat memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini merekomendasikan perlunya

reevaluasi terhadap tradisi Nyewu agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat memberikan manfaat sosial dan spiritual bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Tradisi *Nyewu*; Masyarakat Jawa; Perspektif Islam

## PENDAHULUAN

Pulau Jawa sebagai salah satu pulau terbesar di Indonesia, menyimpan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam. Budaya Jawa memberikan kontribusi signifikan terhadap warisan budaya Indonesia, mencakup berbagai aspek seperti tradisi, seni, adat istiadat, makanan khas, alat musik, dan lebih banyak lagi. Setiap elemen tersebut menjadi bagian integral dari kekayaan budaya bangsa ini dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap tradisi Jawa mencerminkan makna yang mendalam, dimana setiap tahapan dalam hidup memiliki arti tersendiri. Contohnya, tradisi *Tingkeban* untuk ibu hamil yang berusia 7 bulan, tradisi *Tedak Sinten* untuk bayi berusia 7 bulan, hingga prosesi pernikahan adat Jawa yang kaya akan simbolisme, seperti siraman, pecah telur, *kacar kucur*, *sungkeman*. Selain itu, terdapat pula tradisi *Nyewu* yang diadakan untuk memperingati hari kematian seseorang (Amartha, 2022).

Perbincangan mengenai tradisi Jawa yang beraneka ragam, tidak akan lengkap tanpa menyinggung tradisi *Nyewu* yang berasal dari tanah Jawa khususnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mengenang dan mendoakan arwah orang terkasih yang telah tiada, agar mereka diberi tempat yang baik dan indah di alam yang baru. Bagi masyarakat Jawa, tradisi *Nyewu* dianggap sebagai upacara penutup yang sangat penting, berfungsi untuk melepas dan mengikhlaskan arwah yang telah dipanggil oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, tradisi *Nyewu* menjadi acara terakhir yang wajib dilaksanakan dalam rangka menghormati mereka yang telah pergi (Parasmatri, 2018).

Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Songo menggabungkan unsur-unsur ajaran Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam, salah satunya adalah perubahan makanan yang sebelumnya dijadikan sebagai sesajen, menjadi hidangan yang dapat dinikmati bersama dalam acara tersebut. Sejarah para Wali Songo menggambarkan usaha mereka yang keras dan gigih dalam menyebarkan agama Islam melalui seni dan perlahan-lahan mengadaptasi tradisi yang ada (Eko, 2021).

Dalam jurnal yang berjudul “Kajian Folklor Tradisi *Nyewu* Dalam Aspek Buddhis di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo” dijelaskan bahwa tradisi *Nyewu* berfungsi sebagai alat ataupun simbol untuk mendoakan anggota keluarga atau leluhur yang telah meninggal (Supriyanto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyewu* memiliki nilai religius. Disisi lain, dalam jurnal

“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Nyewu*” dijelaskan bahwa tradisi *ini* juga memiliki nilai sosial, mengingat upacara, tersebut mungkin bila dilaksanakan seorang diri (Budiadnya, 2019). Proses pembuatan berbagai hidangan dan persiapan perlengkapan upacara *Nyewu* memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar, sehingga hadirnya kerja sama dalam komunitas sangatlah penting (Budiadnya, 2019). Selain itu, dalam tradisi *Nyewu* juga terdapat nilai sedekah, dimana dalam rangkaian acara mencakup makan bersama dan memberi atau bersedekah kepada kerabat dan orang sekitar rumah (Nurfatmawati, 2024).

Dalam konteks hukum Islam, tradisi *Nyewu* perlu diteliti kembali dari perspektif syariah, terutama dalam hal akidah dan ibadah. Islam menegaskan bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal adalah perbuatan yang baik dan dianjurkan. Namun, tahapan-tahapan acara dalam tradisi ini sering kali memerlukan evaluasi untuk memastikan tidak terdapat unsur yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, penting untuk mendiskusikan relevansi dan keabsahan tradisi *Nyewu* dalam pandangan hukum Islam.

Kajian ini dilakukan dengan menganalisis tradisi *Nyewu* dari sudut pandang hukum Islam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hakikat dan sejarah tradisi *Nyewu*, rincian kegiatan yang terdapat dalam tradisi *Nyewu* ini, serta bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *Nyewu*. Diharapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai posisi tradisi *Nyewu* dalam konteks Islam dan budaya Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi (gabungan), dengan analisis data yang bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dalam pandangan penulis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Semakin dalam analisis yang dilakukan, maka semakin berkualitas hasil penelitian yang diperoleh (Safaruddin dkk., 2023). Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi tradisi *Nyewu* dengan nilai-nilai Islam, serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yang mencakup pembacaan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai literature yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat dan Sejarah Tradisi *Nyewu*

Tradisi *Nyewu* merupakan salah satu tradisi khas yang berasal dari Jawa, sering kali dikenal oleh masyarakat setempat sebagai selamatan *Nyewu*. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang dalam, terpengaruh oleh pengaruh ajaran Hindu-Buddha yang dianut oleh nenek moyang (Sari dkk, 2022). Tradisi *Nyewu* telah menjadi bagian tak terpisahkan budaya Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Praktik upacara *Nyewu* ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut ajaran Hindu-Buddha. Meskipun mereka menjalani acara sesuai dengan adat Jawa, sesi doa dilakukan tetap mempertimbangkan keyakinan Buddha. Kegiatan dalam tradisi *Nyewu* mencakup genduri, sembahyang, dan kadangkala pemasangan batu nisan sebagai tanda makam. Bagi penganut Buddha, tradisi ini berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan warisan leluhur dan mendiang mendapat kehidupan yang layak di alam selanjutnya (Supriyanto, 2023).

Dalam kebudayaan Hindu, terdapat lima keyakinan utama yang dikenal sebagai *Panca Sradha* yaitu; *Pertama*, kepercayaan pada *Sang Hyang Widhi*: sebagai Dewa Utama. *Kedua*, pernghormatan terhadap roh leluhur. *Ketiga*, percaya pada konsep karma dan nasib (Karma Pala). *Keempat*: keyakinan terhadap reinkarnasi (*Samskara*). Dan *Kelima*,: harapan untuk mencapai *Moksa* atau nirvana (Mimbar Hindu, 2021). Kepercayaan ini mendorong rasa hormat yang tinggi terhadap roh leluhur, sehingga upacara-upacara religius termasuk tradisi *Nyewu*, dirancang untuk menghormati dan memberikan ketenangan kepada arwah-arwah tersebut. Selain itu, masyarakat Jawa juga meyakini bahwa arwah orang yang telah meninggal masih berdiam di sekitar keluarga hingga jangka waktu tertentu, sehingga penting untuk melaksanakan tradisi *Nyewu* (Satimin, 2021).

Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, masyarakat Nusantara telah dipenuhi oleh budaya animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha yang saling melengkapi dan mewarnai. Sebagian besar masyarakat memeluk kepercayaan animisme, yang percaya bahwa segala hal, baik yang terlihat maupun tidak, memiliki roh atau kekuatan gaib. Dalam kepercayaan animisme ini, diyakini bahwa setelah seseorang meninggal, ruh mereka akan kembali ke rumah pada malam hari untuk mengunjungi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini memicu masyarakat untuk melaksanakan upacara tertentu, seperti membakar kemenyan atau memberikan sesaji kepada roh-roh ghaib. Jika ritual ini tidak dilaksanakan, masyarakat percaya

roh tersebut dapat marah dan mengganggu anggota keluarga yang masih hidup dengan penyakit atau musibah. Oleh karena itu, pada malam pertama setelah kematian, malam ketiga, ketujuh, seratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu malam setelahnya, keluarga yang ditinggalkan akan berkumpul, tidak tidur dan membaca mantra-mantra tertentu untuk menjaga hubungan baik dengan arwah yang telah pergi dan menghindari kemungkinan buruk yang bisa datang dari gangguan roh yang marah (Rusdin dkk., 2025).

Dalam konteks ini, Islam memanfaatkan kebudayaan yang ada sebagai metode dakwah untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang belum mengenalnya. Wali Songo, sebagai da'i yang bersemangat dan paling antusias dengan cermat memanfaatkan budaya lokal dalam dakwahnya untuk mempercepat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Mereka memperkenalkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya tanpa mengubah adat istiadat yang telah ada, namun menggunakan budaya itu sebagai sarana untuk mendekati masyarakat kepada agama Islam (Sari dkk., 2022). Para Wali Songo mengganti sesaji yang sebelumnya berupa makanan dengan nasi dan lauk-pauk sebagai wujud sedekah, sementara mantra-mantra yang digunakan dialihkan menjadi dzikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an (Rusdin dkk., 2025).

Tradisi *Nyewu*, yang berarti seribu, dalam bahasa Jawa merupakan suatu praktik unik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mengenang dan mendoakan arwah orang-orang yang telah meninggal. Tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan antara keluarga yang ditinggalkan dan masyarakat setempat melalui kegiatan-kegiatan bersama seperti doa, tahlilan, dan makan bersama. Dalam momen ini, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk mendoakan agar arwah mendapatkan ketenangan, sekaligus memberikan rasa damai bagi mereka yang ditinggalkan sehingga mereka merasa telah melakukan melakukan yang terbaik untuk menghormati kerabat mereka. Masyarakat Jawa senantiasa melestarikan tradisi ini sebagai upaya untuk menjaga serta meneruskan nilai-nilai leluhur yang diyakini dapat membawa keberkahan (Supriyanto, 2023).

### **Rangkaian kegiatan pada Tradisi *Nyewu***

Dalam menjalankan upasara *Nyewu*, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, di mana setiap tahapannya memiliki makna, arti dan fungsi yang spesifik. Tahap *Pertama*, adalah *Sur Tanah* atau *Geblag*. Upacara *ngesur tanah* ini dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan, biasanya pada sore hari. Istilah "*ngesur tanah*" merujuk pada tindakan menggeser tanah, yang berarti membuat lubang untuk penguburan. Simbol yang menandakan peralihan dari

kehidupan duniawi menuju kehidupan akhirat. Dalam konteks ini, tubuh manusia yang tercipta dari tanah, kembali lagi ke asalnya, mengingatkan kepada kita bagian dari siklus alam yang abadi. Surtanah bertujuan untuk mendoakan almarhum agar arwahnya diterima dengan tenang di sisi Tuhan (Ayezsa Dhitama Gusti Dewangga, 2020).

Tahap *Kedua* adalah *Nelung Dina* (Hari Ketiga), yang berarti hari ketiga setelah hari kematian seseorang. *Nelung dina* merupakan selamatan yang dilakukan pada malam menjelang hari ketiga setelah seseorang meninggal. Rangkaian cara ini dimulai dengan pembacaan doa-doa, tahlil, dan surat Yasin. Setelah pelaksanaan doa selesai, acara diakhiri dengan pembagian makanan, yang biasanya disebut nasi berkat, sebagai sedekah yang dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga yang hadir maupun yang tidak bisa hadir dalam acara tersebut. Tujuan dari *Nelung Dina* adalah sebagai bentuk penghormatan ahli waris terhadap roh yang telah meninggal. Dalam tradisi ini, masyarakat Jawa meyakini bahwa roh yang telah meninggal masih berada di sekitar rumah, berkeliling untuk mencari jalan agar dapat meninggalkan keluarga dan rumahnya dengan baik (Wakhidatus Sholihah dkk., 2024).

Tahap *Ketiga*, yang dikenal sebagai *Mitung Dina* atau Hari Ketujuh, dilaksanakan tujuh hari setelah seseorang meninggal dunia. Upacara ini bertujuan untuk menghormati roh almarhum, di mana diyakini bahwa setelah tujuh hari, roh mulai meninggalkan rumah. Sebelum acara dimulai, ahli waris secara simbolis membuka genteng atau jendela sebelum acara selamatan agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lebih mudah dari rumah. Diperkirakan, roh tersebut akan berhenti sejenak di pekarangan atau di halaman sekitar.

Anggota keluarga pun menyiapkan berbagai hidangan, minuman, serta perlengkapan yang diperlukan untuk acara. Setelah semua persiapan selesai, acara dimulai dengan pembacaan doa dan dzikir untuk memohon keberkahan dan ampunan bagi almarhum. Para tetangga dan kerabat turut mendukung keluarga yang berduka dengan membantu persiapan, memberikan bantuan makanan dan minuman. Kehadiran mereka menjadi simbol kepedulian dan solidaritas dalam menjalani masa berkabung. Acara ini tidak hanya menjadi momen untuk mengenang kepergian individu, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat kebersamaan dan saling mendukung di antara warga masyarakat dalam menghadapi cobaan dan kesulitan bersama (Rismel, 2024).

Tahap *Keempat* adalah *Patang Puluh Dina* (Hari Keempat Puluh). Yang dirayakan pada hari ke-40 setelah kematian. Acara selamatan ini sama seperti

sebelumnya dengan mengundang sanak saudara dan tetangga serta menyiapkan hidangan untuk dibawa pulang jamaah.

Tahap *Kelima, Mendak Sepisan* untuk memperingati seratus hari setelah kematian. Upacara ini pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengingat kembali jasa-jasa dan kebaikan orang yang telah berpulang. Momen ini menjadi refleksi bagi keluarga dan komunitas untuk menghargai kenangan bersama almarhum. Acara ini mirip dengan selamatan ke Patang Dino. Anggota keluarga akan mengadakannya lebih besar.

Tahap *Keenam, Mendak Pindo* (Peringatan Dua Tahun). *Mendak Pindo* merupakan tradisi peringatan dua tahun setelah meninggalnya seseorang. Selamatan *mendhak pindho* bertujuan untuk menyempurnakan semua elemen seperti kulit dan darah atau semacamnya. Pada saat tubuh jenazah sudah hampir membusuk, tinggal tersisa tulang, pada saat ini juga doa-doa diucapkan melalui tahlil disertai sajian untuk selamatan.

Tahap *Ketujuh, Nyewu* (Hari Seribu). Tradisi selamatan *Nyewu* ini bisa diartikan sebagai puncak dari serangkaian upacara peringatan kematian. Dalam tradisi ini, masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang meninggal sudah sepenuhnya meninggalkan keluarganya untuk menghadap Tuhan. Oleh karena itu, upacara peringatan kematian (*slametan*) pada fase ini dilakukan lebih meriah dibandingkan upacara sebelumnya. Bahkan jumlah orang yang diundang untuk membaca tahlil. Biasanya pada *Nyatus* atau *Nyewu* ini ada acara makan bersama setelah acara tahlilan yang dimana sebelumnya tidak ada acara makan yang disebut *kenduri* (Suwardi: 2015).

Selain itu, terdapat beberapa prosesi penting dalam tradisi *Nyewu* yang menjadi puncak dari serangkaian upacara kematian. *Pertama*, penyembelihan kambing. Ritual utama ini melibatkan penyembelihan kambing jantan yang telah dimandikan dan dihias dengan bunga, serta diselimuti kain putih. Kambing ini menjadi simbol bekal untuk perjalanan roh. *Kedua*, melepaskan burung merpati. Sepasang merpati dilepaskan oleh keluarga almarhum setelah dimandikan dan dihias. Pada saat pelepasan burung merpati disiapkan uang koin dicampur beras juga disiapkan untuk dilemparkan, yang kemudian menjadi rebutan anak-anak saat ritual berlangsung. *Ketiga*, ngijjing dan maesi. Prosesi ini dilakukan dengan memasang batu nisan diatas pusara, menggunakan batu andesit yang berat. Pemasangan ini mencerminkan status sosial keluarga dan kerabat yang ditinggalkan (Mawardi, 2023).

### **Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Nyewu***

Bagi penganut agama Islam, khususnya mereka yang masih melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang kegiatan ini bukan hanya sekadar mewarisi ritus, tetapi juga mewarisi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pewarisan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam perilaku mereka dalam kehidupan masyarakat secara umum dan dalam konteks beragama secara khusus. Dengan demikian, terdapat korelasi yang saling mempengaruhi antara ajaran agama dan tradisi dalam berbagai aspek kehidupan (Almu'tasim, 2019).

Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Nyewu: Pertama*, Nilai Sedekah: Dalam upacara peringatan kematian, bentuk kebaikan yang erring dilakukan adalah sedekah. Masyarakat Jawa meyakini bahwa pahala sedekah akan sampai kepada almarhum. Sedekah ini dapat berupa hidangan atau makanan, dan bisa juga berupa hal lain sesuai dengan kemampuan pihak keluarga. Bahkan hidangan sederhana seperti air putih pun bisa menjadi pelengkap untuk menghilangkan dahaga selama perjalanan.. Dalam islam, sedekah diakui sebagai salah satu pintu kebaikan terbesar (Almu'tasim, 2019).

Nilai *Kedua* yaitu: Nilai Ukhuwah Islamiyah: Dalam acara peringatan kematian, nilai ukhuwah Islamiyah terwujud melalui kesempatan berkumpulnya para tetangga dan saudara untuk mendoakan almarhum serta berbagi hidangan. Kegiatan ini mencerminkan sikap sosial dan rasa bela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan, sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi di antara mereka (Almu'tasim, 2019).

Nilai yang *Ketiga* adalah Nilai Tolong-menolong. Dalam pelaksanaan upacara peringatan kematian, nilai tolong menolong sangat terlihat, terutama dalam hal hidangan dan persiapan lainnya. Keluarga dan tetangga saling membantu untuk menyiapkan hidangan, dengan tak jarang jumlahnya sangat banyak. Mereka juga bekerja sama membersihkan tempat yang telah digunakan. Dalam konteks ini, terdapat hubungan saling ketergantungan dan pertukaran jasa, dimana bantuan diberikan tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan ini dilakukan secara sukarela dan spontan. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pemilik hajat tanpa niat mengharapkan balasan (Almu'tasim, 2019).

Nilai *Keempat* adalah Nilai Solidaritas. Dalam upacara peringatan kematian, nilai solidaritas muncul untuk memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat sehingga tercipta suasana rukun dan toleransi. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan yang damai dan penuh toleransi, serta melakukan tolong-menolong dengan mendoakan si mayit dan keluarganya (Almu'tasim, 2019).

Nilai yang *Kelima* dalam konteks ini adalah Nilai Syariah, Salah satu manifestasi dari nilai ini dalam upacara peringatan kematian adalah tahlilan. Merupakan sebuah kegiatan dengan tujuan mendoakan almarhum agar terhindar dari siksa kubur. Selain tahlilan, ada juga praktik yasinan dan khataman Al-Qur'an yang melengkapi Tradisi *Nyewu*. Surat Yasin memiliki keutamaan tersendiri, dan biasanya dibaca pada malam kedua sebelum pelaksanaan tradisi *Nyewu*. Sayangnya, tidak semua orang memahami makna mendalam dari surat yasin, banyak yang melaksanakannya hanya sebagai warisan tradisi dari generasi sebelumnya (Almu'tasim, 2019).

Nilai yang *Keenam* adalah Nilai Akhlak. Akhlak mencerminkan sikap yang mendalam dalam diri seseorang, mendorongnya untuk berbuat baik. Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik harus didasari oleh iman atau kepercayaan yang tertanam dalam hati. Keimanan tidak akan cukup jika hanya ada dalam hati, tetapi juga harus direalisasikan dalam bentuk amal sholih serta tindakan yang baik (Almu'tasim, 2019).

### **Tradisi *Nyewu* Dalam Pandangan Islam**

Di tengah masyarakat Islam terutama di kalangan para ulama dan cendekiawan, perdebatan mengenai tradisi *Nyewu* dan selamatan selalu menjadi topik hangat, baik terkait hukum maupun kedudukannya (Darussalam, 2023). Beberapa kelompok berpendapat bahwa tradisi ini sepenuhnya haram dan dilarang tanpa mempertimbangkan konteks sosial serta kondisi masyarakat (Ardianyah, 2018).

Kelompok Salaf mendukung pemahaman Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dan cenderung memiliki pandangan kritis terhadap praktik-praktik budaya yang dianggap tidak memiliki dasar syar'i. Adapun mengenai *Nyewu*, terdapat perdebatan tentang keabsahan ritual ini. Beberapa kalangan Salaf memandang bahwa tradisi ini mengandung unsur bid'ah atau inovasi dalam agama, karena tidak ada tuntunan langsung dari Nabi Muhammad SAW mengenai praktik semacam ini.

Kelompok Salaf juga menganggap bahwa tradisi ini sebagai bentuk pemborosan. Hal ini bisa memberi beban kepada keluarga yang sedang berduka, sebab biaya yang dikeluarkan untuk acara tersebut sering kali memaksa mereka untuk meminjam uang. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyatakan, "Yang disunnahkan ketika ada yang meninggal dunia adalah membuatkan makanan oleh keluarga mayit." (*Majmu' Al Fatawa*, 24: 316). Dalam kitab *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa adalah terlarang bagi keluarga mayit untuk menyiapkan

makanan bagi warga, karena praktik semacam ini justru menambah kesedihan mereka dan menambah beban atas kesulitan yang ada.

Terdapat riwayat dari Jarir bin 'Abdillah Al Bajaliy *radhiyallahu 'anhu*, yang menyatakan, "Kami menganggap berkumpul di kediaman si mayit dan makanan yang disediakan (oleh keluarga mayit) setelah penguburan merupakan bagian dari niyahah (meratapi mayit)." (HR. Ahmad 2: 204. Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). (Tuasikal, 2013). Praktik tahlilan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat ini sering kali dianggap sebagai kewajiban, bahkan ada ungkapan yang menyatakan, "Orang mati yang tidak ditahlili, seperti kematian seekor binatang". Akibatnya, keluarga yang tidak mengadakan tahlilan sering kali mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial (Syamsul Hidayat, 2024).

Sedangkan kelompok yang mendukung tradisi Nyewu terutama dalam praktik tahlilan menyampaikan beberapa argumen yang menjadi dasar dukungan mereka terhadap aktivitas tersebut (Syamsuatir, 2017). *Pertama*, mereka berpendapat bahwa tahlilan bukanlah ajaran yang berasal dari Hindu, melainkan tradisi yang dibawa oleh Sunan Ampel dari Champa, yang secara genealogis merupakan ajaran Islam yang berasal dari Timur Tengah.

*Kedua*, tradisi selamatan tujuh hari sudah ada sejak zaman sahabat Nabi Muhammad SAW, seperti yang disampaikan oleh Al-Lam Sufyan. Imam Thawus mengatakan bahwa orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, sehingga dianjurkan untuk bersedekah makanan kepada keluarga yang berduka selama tujuh hari. Dengan demikian, selamatan tujuh hari bukanlah ajaran Hindu, melainkan tradisi yang hidup di kalangan para sahabat, mengingat pada masa itu tidak ada ajaran Hindu yang berkembang di Arab.

*Ketiga*, meskipun ritual tahlilan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan berarti ritual ini bisa dihukum haram atau bid'ah. Yang penting adalah memahami makna dan tujuan dari praktik tersebut, seperti membaca Al-Qur'an dan doa untuk mayit, yang dapat bernilai pahala bagi yang melakukannya, serta mendoakan agar dosa-dosa si mayit diampuni dan ditempatkan di sisi Allah yang terbaik. Pemberian makanan kepada tamu juga bisa dianggap sebagai sedekah. Selama keluarga yang ditinggalkan mampu secara ekonomi, praktik ini tidak menjadi masalah. Namun, jika keluarga tersebut tidak mampu, maka beban untuk menyediakan makanan bagi tamu tidak boleh memberatkan mereka.

Tahlilan dan selamatan dalam hukum Islam menekankan pentingnya melakukan kajian mendalam terhadap praktik-praktik keagamaan. Meskipun kedua

tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan sering dianggap sebagai warisan yang harus dijaga, pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam seharusnya tetap menjadi prioritas atau harus diutamakan. Ada dua pandangan utama terkait praktik tahlilan, yaitu yang mendukung dan yang menentang yang mencerminkan kompleksitas pemahaman terhadap kegiatan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti praktik tahlilan dan tradisi Nyewu dalam masyarakat Jawa yang memiliki makna mendalam dan kompleksitas dalam perspektif Islam. Tahlilan, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, dipandang sebagai bentuk sedekah dan doa bagi almarhum. Tradisi ini diyakini berakar pada ajaran Islam yang disebarkan oleh Sunan Ampel dan telah menjadi bagian dari kewajiban sosial dalam masyarakat. Keluarga yang tidak melaksanakannya sering menghadapi stigma sosial, yang mencerminkan kuatnya keterikatan budaya terhadap praktik ini. Perdebatan mengenai keabsahan tahlilan di kalangan ulama terbagi menjadi dua pandangan utama, yaitu kelompok yang mendukung sebagai bagian dari tradisi Islam dan kelompok yang menolak dengan alasan tidak memiliki landasan tekstual yang kuat dalam ajaran Islam.

Sementara itu, tradisi Nyewu merupakan rangkaian upacara peringatan kematian yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti sedekah, ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial. Rangkaian prosesi, mulai dari Sur Tanah hingga Nyewu, memiliki makna khusus dalam penghormatan dan doa bagi almarhum. Meskipun tradisi ini memiliki akar budaya yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha, Wali Songo berhasil mengadaptasinya dengan memasukkan nilai-nilai Islam, sehingga tetap relevan dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami ajaran Islam dalam konteks budaya lokal serta bagaimana praktik tahlilan dan Nyewu dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Jawa. Meskipun terdapat perdebatan mengenai keabsahannya, kedua praktik ini menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan ajaran Islam, menciptakan ruang bagi solidaritas dan dukungan komunitas dalam menghadapi kehilangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Almu'tasim, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Upacara

- Selamatan Kematian Nyewu Dusun Randegan Kuterejo Mojokerto. *Pena Islam*, 2(1), 21–46.
- Amartha. (2022). Mengenal Tradisi Unik Masyarakat Jawa Yang Masih Dilakukan. <https://www.amartha.com/blog/pendana/lifestyle/mengenal-tradisi-unik-masyarakat-jawa-yang-masih-dilakukan/>
- Ardianyah, A. (2018). Tradisi Dalam Al-Quran (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi) [Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al - Qur'an (Ptiq)]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/50/1/2018-Ardiansyah-2014.pdf>
- Ayezsa Dhitama Gusti Dewangga. (2020). Sarana Verbal Dan Non Verbal Dalam Kenduri Kematian Seribu Hari Desa Kedok Turen Kabupaten Malang. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Budiadnya, P. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Nyewu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 384–409. <http://ejournal.jayapangusprens.org/index.php/cetta>
- Darussalam, A. B. (2023). Bilang Tellu Dalam Tradisi Kepercayaan Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Perspektif Al-Qur'an) [Universitas Islam Negeri Alauddin]. [https://repository.uinalauddin.ac.id/25773/1/Andi%20baso%20darussalam\\_80600220004.pdf](https://repository.uinalauddin.ac.id/25773/1/Andi%20baso%20darussalam_80600220004.pdf)
- Eko, E. (2021, Agustus 6). Sejarah Di Balik Upacara Nyewu. <https://www.enkosa.com>. <https://www.enkosa.com/upacara-nyewu.html>
- Mawardi, K. (2023). Etnografi Ritus Kematian Kontestasi, Kompromi Dan Toleransi Santri Terhadap Tradisi Nyewu (Cetakan 1). Cv. Rizquna.
- Mimbar Hindu, T. (2021). Harmoni Panca Sradha Dengan Pancasila. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/hindu/harmoni-panca-sradha-dengan-pancasila-07frq5>
- Nurfatmawati, F. (2024). Makna Tradisi Nyewu Di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap [Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/22878>
- Parasmatri, R. R. (2018). Nyewu » Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/nyewu>
- Rismel. (2024, April 19). Genduri Peringatan Tujuh Hari Sete. Tepus. <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/3906-genduri-peringatan-tujuh-hari-setelah-kematian--mitung-ndino---tradisi-jawa>
- Rusdin, Qadir Ghassing, & Muhammad Shuhufi. (2025). Polemik Tradisi Tahlilan (Kenduri Kematian) Antara Pro Dan Kontra. 3(1). <https://doi.org/10.62281>
- Safaruddin, R., Zulmana, Kustati, M., & Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 176–183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10284>
- Satimin. (2021). Nilai Filosofis Upacara Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari

- Perspektif Sosial (Studi Pada Masyarakat Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). Institut Agama Islam Negeri (Iain).
- Supriyanto, H. (2023). Kajian Folklor Tradisi Nyewu Dalam Aspek Buddhis Di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. *Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.53565/Patisambhida.V1i2.857>
- Syamsul Hidayat, A. F. R. (2024). Pro Dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Publishing*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/Diksima.V1i1.5>
- Tuasikal, M. A. (2013, Januari 4). Niyahah Dan Selamatan Kematian. *Rumaysho.Com*. <https://rumaysho.com/3083-Niyahah-Dan-Selamatan-Kematian.html>
- Wakhidatus Sholihah, A., Atifah Azzahrah, E., Aulia Putri, N., & Oktaviana Rahmawati, T. (2024). Tinjauan Filosofis Tradisi Selamatan Orang Meninggal Di Jawa Dalam Perspektif Islam. *International Conference On Culture & Language (Iccl)*, Hal. 360-33